



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.v6i2.15694



Representasi Guru dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Media *Kompas* dan *Tempo*: Analisis Wacana Kritis

Arlin*, Mahmudah**, & Usman***

*Magister Pendidikan Bahasa, Universitas Negeri Makassar

**Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

***Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

Alamat surel: arlin.unm@gmail.com, mahmudah@unm.ac.id, usman@unm.ac.id

Abstract

Keywords:

Teacher
Representation;
Kompas;
Tempo.

This study aims to examine the representation of teachers in the coverage of sexual violence cases in *Kompas* and *Tempo* media. The approach used is Critical Discourse Analysis Social Actor Approach from Theo van Leeuwen. Data and data sources are words, phrases, sentences, and paragraphs in sexual violence news related to teachers and other social actors in *Kompas* and *Tempo* media. Data collection techniques are identification, classification, and analysis. The results of this study indicate that there is a form of exclusion found in the news in *Kompas* media in the form of passivation that eliminates certain social actors so as to direct readers to focus on the teacher's social actors. The form of inclusion found in *Kompas* media is in the form of differentiation, association, categorization, identification, and association which aims to show partiality to victims, and clarify the identity of the perpetrator, and represent sexual violence as a system problem, not a single problem. The forms of inclusion found in *Tempo* media are abstraction, determination and categorization which show partiality to victims as well as a form of media criticism of teachers and the government in order to create a safe educational environment.

Abstrak:

Kata Kunci:

Representasi Guru ;
Kompas;
Tempo.

Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi guru dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di media *Kompas* dan *Tempo*. Pendekatan yang digunakan yaitu Analisis Wacana Kritis (AWK) *Social Actor Approach* dari Theo van Leeuwen. Data dan sumber data yaitu kata, frasa, kalimat, hingga paragraf dalam berita kekerasan seksual yang berkaitan dengan guru dan aktor sosial lainnya di media *Kompas* dan *Tempo*. Teknik pengumpulan data berupa teknik identifikasi, klasifikasi, analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bentuk eksklusi pada pemberitaan di media *Kompas* berupa pasivasi yang menghilangkan aktor sosial tertentu sehingga mengarahkan pembaca fokus kepada aktor sosial guru. Bentuk inklusi yang ditemukan pada media *Kompas* berupa diferensiasi, asosiasi, kategorisasi, identifikasi, dan asosiasi yang bertujuan untuk menunjukkan keberpihakan kepada korban, dan memperjelas identitas pelaku, serta merepresentasikan kekerasan seksual sebagai persoalan sistem, bukan persoalan tunggal. Bentuk inklusi yang ditemukan pada media *Tempo* berupa abstraksi, determinasi dan kategorisasi yang menunjukkan keberpihakan kepada korban sekaligus bentuk kritis

PENDAHULUAN

Salah satu isu serius terkait dengan pendidikan di Indonesia saat ini yaitu kasus kekerasan di lingkungan pendidikan. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), pada tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak (Fahham, 2024). Kasus kekerasan terhadap anak di tahun 2024 menunjukkan adanya tren buruk berupa peningkatan kasus yang cukup signifikan. Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak 1 Januari–13 Juni 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 9.964 kasus (Susiana, 2024).

Kasus kekerasan terhadap memiliki beragam bentuk. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan rincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban perundungan 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus (Fahham, 2024).

Data tersebut menunjukkan bahwa salah satu wujud kekerasan yang marak terjadi di dunia pendidikan yakni kekerasan seksual. Isu tersebut juga menjadi isu yang hangat dibicarakan di *platform* sosial media hingga pemberitaan di media massa. Menurut Lestari, dkk. (2022) penyebab isu kekerasan seksual hangat dibicarakan publik karena isu kekerasan dalam dunia pendidikan ini setidaknya menampilkan dua kondisi yang memiliki hubungan dan saling berkontradiksi. Pertama, menggambarkan bahwa lembaga pendidikan ternyata belum mampu humanis kepada peserta didik. Kedua, terkait luaran institusi pendidikan yang belum mampu mengimplementasikan budi pekerti berupa karakter dan kepribadian yang baik.

Terkait dengan kekerasan seksual di lingkungan sekolah, salah satu aktor sosial yang seringkali terlibat dalam kasus kekerasan seksual yaitu guru. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), dari Januari-Agustus 2024 terdapat 101 korban kekerasan seksual di lingkungan sekolah. Dari data tersebut, 72% persen pelaku kekerasan merupakan guru atau tenaga kependidikan (Wibowo, 2024). Hal

tersebut tentu menjadi perhatian serius bagi semua kalangan. Keterlibatan guru dalam kekerasan seksual dapat mengguncang dunia pendidikan serta menimbulkan kekhawatiran masyarakat terkait kepercayaan terhadap institusi pendidikan.

Terjadinya kasus kekerasan seksual disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu internal dan eksternal. Menurut Huda (2022) faktor internal berkaitan dengan aspek moral, etika, dan pengendalian diri. Masih ada oknum guru yang belum memahami secara mendalam terkait persoalan tersebut. Sementara itu, faktor eksternal yaitu terkait intensitas tinggi antara siswa dan guru, lemahnya aturan, kurangnya hukuman hingga pembiaran terhadap pelaku kekerasan seksual. Melihat berbagai faktor tersebut, menurut Suhadianto dan Ananta (2023) penting untuk meningkatkan pemahaman terhadap pencegahan kekerasan seksual kepada siswa dan guru.

Terkait isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan, salah satu “ruang publik” yang banyak mengangkat wacana terkait dengan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru adalah media massa. Wacana di media massa erat kaitannya perkembangan opini dan persepsi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Choiriyati (2015) bahwa media massa hingga saat ini masih memiliki kekuatan besar dalam pembentukan opini publik. Sementara itu, menurut Ain, dkk. (2022) meledaknya kasus kekerasan seksual mengakibatkan timbulnya perspektif buruk dari masyarakat dan media massa terhadap guru.

Pemilihan peristiwa dan pembingkaihan (*framing*) media terhadap guru dapat mempengaruhi persepsi publik. Bukan hanya kepada pelaku kekerasan seksual, tetapi juga kepada keseluruhan guru dan sistem pendidikan Indonesia. Maka dari itu, penting bagi media untuk merepresentasikan aktor sosial pada kasus kekerasan seksual seobjektif mungkin. Di sisi yang lain, menurut Ain, dkk. (2022) terjadinya kekerasan seksual disebabkan oleh dua hal utama yang mencakup faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor psikologis, biologis, moral dan faktor balas dendam. Kemudian faktor eksternal mencakup faktor budaya, ekonomi, faktor media massa. Mengacu pada penelitian tersebut, maka media bukan hanya mempengaruhi persepsi publik terkait suatu peristiwa, tetapi juga ditengarai menjadi salah satu faktor eksternal penyebab terjadinya kekerasan seksual.

Melihat realitas tersebut, media sebagai salah satu sumber informasi terkait isu pendidikan harus ditinjau secara kritis. Hal ini dikarenakan, menurut pandangan kritis, setiap ruang wacana tidak terlepas dari aspek kekuasaan (*power*) dan ideologi (*ideology*). Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Dijk (1988) bahwa

rekonstruksi media terhadap realitas sosial merupakan bentuk reproduksi kekuasaan dan ideologi dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, ideologi dan kekuasaan berpengaruh terhadap pembentukan wacana. Haryatmoko (2019) mengistilahkan sebagai adanya ketidakberesan sosial di dalam teks. Padahal, sebagai ruang publik, media mestinya mampu menyajikan informasi yang faktual, objektif, dan berimbang. Hal tersebut untuk menghindari adanya individu atau kelompok tertentu yang dirugikan di dalam suatu pemberitaan.

Salah satu pendekatan analisis wacana media secara kritis untuk mengungkap berbagai bentuk diskriminasi, marginalisasi, dan ketidakberesan sosial lainnya yaitu *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Analisis Wacana Kritis (AWK). Pendekatan AWK merupakan metode untuk mengungkap aspek ideologi, kekuasaan, serta ketimpangan-ketimpangan yang terdapat di dalam teks wacana. Haryatmoko (2019) menyebutkannya sebagai tinjauan atas ketidakberesan sosial di dalam sebuah wacana. Dengan kata lain, analisis wacana kritis ini ada sebagai upaya untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) terkait kepentingan atau tujuan suatu kelompok dominan untuk mencapai tujuan tertentu (Haryatmoko, 2019). Hal tersebut senada dengan Dijk (dalam Santoso, 2012) bahwa analisis wacana kritis adalah sebuah kajian tentang relasi-relasi antar wacana, kuasa, dominasi, ketidaksamaan sosial, dan posisi analisis wacana dalam relasi-relasi sosial itu.

Dalam konteks penelitian ini, representasi guru dalam pemberitaan media menjadi objek dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK). Dengan memadukan analisis teks dan konteks sosial, metode ini bertujuan mengungkap secara mendalam bentuk-bentuk kekuasaan, ideologi, rasisme, keberpihakan, diskriminasi, atau marginalisasi di dalam teks terhadap seseorang, kelompok, atau suatu pemikiran. Hal ini sesuai yang dikemukakan Mayr (2008) bahwa salah satu kegiatan inti Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah analisis teks berita yang bertujuan untuk mengungkap bias jurnalistik dalam kasus, misalnya rasisme (Dijk, 1993), representasi umat Islam (Richardson, 2006), anti imigrasi (Wodak dan Reisigl, 1999) dan ideologi politik (Kress, 1983). Jadi, pendekatan AWK ini menjadikan teks sebagai subjek utama dalam menganalisis representasi aktor sosial di dalam teks.

Penelitian yang relevan terkait dengan representasi guru dengan pendekatan analisis wacana kritis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Soliha and Candrasari (2024) dengan judul *Wacana Perempuan dalam*

Teks Berita Kasus Kekerasan Seksual Anak di Portal Berita Grid.Id Periode Agustus 2020. Pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam wacana teks berita tentang kekerasan seksual pada anak, perempuan berada dalam posisi sebagai objek. Karakter perempuan dideskripsikan sebagaimana arus wacana patriarki, yaitu dianggap pasif, lemah dan bergantung pada laki-laki. Sedangkan dalam menceritakan pelaku laki-laki dalam kasus kekerasan seksual pada anak di *Grid.ID* ini, masih ada kata-kata bermakna pembelaan kepada pelaku.

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Arifaha and Rakhmawati (2024), berjudul *Narasi Korban Kekerasan Seksual Anak Pada Media Lokal* dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian menemukan bahwa media lokal menarasikan korban kekerasan seksual pada anak pada objek yang terpinggirkan dalam teks berita. Salah satu poin penting dalam penelitian tersebut bahwa bentuk pemberitaan tersebut dapat melanggengkan budaya patriarki dalam kehidupan sosial.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan Azzahra, dkk. (2024) dengan judul *Child Rape Cases in News Text: Sara Mills' Critical Discourse Analysis*. Penelitian tersebut mengkaji pemberitaan dari media *Liputan6.com* dan *Merdeka.com* terkait kekerasan terhadap anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada pemberitaan di *Liputan6.com*, korban masih diposisikan sebagai objek dan ditulis menggunakan sudut pandang laki-laki. Sementara, pemberitaan pada media *Merdeka.com*, lebih menempatkan korban sebagai subjek dalam pemberitaan sehingga meningkatkan simpati pembaca pada korban.

Dari kajian-kajian sebelumnya, ada dua poin penting yang bisa kita temukan. Pertama, media kerap menampilkan pelaku tidak secara gamblang sehingga mengaburkan pemahaman pembaca terkait kasus tersebut. Kedua, korban masih kerap digambarkan sebagai objek yang tidak berdaya, lemah, dan memiliki banyak kelemahan dalam konteks kasus kekerasan seksual. Ketiga, kecenderungan narasi patriarki masih tergambar dalam pemberitaan terkait kekerasan seksual.

Ketiga penelitian di atas, sudah menggali dengan baik terkait kekerasan seksual terutama pada aspek narasi, representasi, dan penggambaran aktor sosial. Meski demikian, subjek penelitiannya masih terlalu luas sehingga tidak memberikan gambaran yang rinci terkait aktor sosial terutama pada pelaku kekerasan seksual. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan kajian pada representasi aktor sosial guru dalam kaitannya dengan aktor sosial lain pada kasus kekerasan seksual. Hal ini

merupakan kajian penting karena guru merupakan tonggak penting dalam sistem pendidikan. Kekerasan yang dilakukan oleh guru merupakan sebuah anomali dalam sistem pendidikan di Indonesia. Kajian terkait dengan representasi guru dalam kasus kekerasan pada penelitian ini menggunakan berita di media *Kompas.id* dan *Tempo.com* sebagai sumber data.

Pemilihan media *Kompas* dan *Tempo* sebagai subjek dan sumber data didasari oleh dua hal. Pertama, media *Kompas* dan *Tempo* memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan survei *Reuters Institute* (Newman, 2021) bertajuk *Digital News Report 2021* yang menempatkan *Kompas* di posisi pertama, dan *Tempo* berada di posisi ke-6 sebagai media yang paling dipercaya di Indonesia. Kedua, terkait kualitas jurnalistik. *Kompas* dan *Tempo* memiliki standar kualitas penulisan jurnalistik yang tinggi. Dengan standar penulisan yang tinggi, maka menarik untuk menganalisisnya lebih dalam sebagaimana yang dikemukakan oleh Toolan (Bhatis, dkk., 2008) bahwa analisis wacana kritis sebaiknya dilakukan pada wacana diskriminatif yang lebih eksklusif dan lebih halus karena teks tersebut lebih berbahaya jika dibandingkan dengan teks-teks yang secara jelas sudah menampilkan rasisme dan seksisme.

Dari berbagai pendekatan analisis wacana kritis, salah satu pendekatan yang relevan terhadap berbagai isu dan persoalan representasi guru di media yakni model analisis Theo van Leeuwen. Melalui buku *Text and Practices: Reading in Critical Discourse Analysis* (Bhatis, dkk., 2008) dan *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis* (Leeuwen, 2008). Leeuwen mencoba menjawab bagaimana cara aktor-aktor sosial direpresentasikan dalam wacana. Metode Leeuwen dikenal dengan nama *Social Actors Approach* (SAA) yang fokus pada analisis strategi wacana dalam wujud *exclusion* (eksklusi) dan *inclusion* (inklusi).

Menurut Leeuwen (2008) eksklusi adalah proses pengeluaran atau pengecualian aktor sosial di dalam wacana. Jadi, di dalam wacana, dengan menggunakan strategi kebahasaan tertentu, seseorang, kelompok, gagasan, atau diistilahkan Leeuwen sebagai aktor sosial, memungkinkan untuk dikeluarkan dari wacana sehingga aktor tersebut dianggap tidak terlibat atau tidak representatif terkait wacana tersebut. Berbeda dengan eksklusi, menurut Leeuwen (2008) inklusi adalah proses pemasukan (menampilkan) aktor sosial, berupa individu, kelompok, atau gagasan di dalam wacana. Strategi tersebut bertujuan untuk menampilkan aktor sosial dalam wacana. Proses

memasukan aktor sosial tersebut memungkinkan untuk memberikan narasi positif atau negatif terhadap aktor sosial tertentu di dalam wacana.

Secara garis besar, pendekatan Analisis Wacana Kritis model Theo van Leeuwen mengkaji tentang bentuk-bentuk strategi representasi terhadap aktor-aktor sosial di dalam wacana, terutama teks di media. Hal ini sesuai dengan pendapat Leeuwen (2008) bahwa pada hakikatnya pendekatan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen menekankan pada strategi linguistik bagaimana seseorang atau kelompok dimarginalkan posisinya dalam suatu wacana atau teks pemberitaan. Maka dari itu, melalui pendekatan tersebut, akan dianalisis strategi kebahasaan terkait dengan representasi guru dan aktor sosial lainnya dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual di media *Kompas.id* dan *Tempo.com*.

Berdasarkan berbagai uraian di atas menunjukkan bahwa isu kekerasan seksual di lingkungan pendidikan merupakan hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam kaitannya dengan pemberitaan di media. Hal ini dikarenakan pemberitaan media merupakan ruang pertarungan wacana yang memiliki peran penting terhadap representasi aktor sosial. Representasi terhadap siswa sebagai korban dan guru sebagai pelaku kekerasan seksual dapat menentukan pembentukan opini publik. Hal ini menjadi penting karena guru sejatinya memiliki posisi yang mulia di tengah-tengah masyarakat. Sementara itu, pemilihan media *Kompas* dan *Tempo* sebagai sumber data juga merupakan hal yang penting. Hal tersebut dikarenakan *Kompas* dan *Tempo* merupakan dua media besar yang ada di Indonesia. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam terkait *Representasi Guru dalam Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Media Kompas dan Tempo*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini, dikategorikan dalam penelitian wacana kritis (AWK) yang menggunakan pendekatan Theo van Leeuwen. Leeuwen (2008) menekankan aspek analisis wacana kritis pada bentuk eksklusi dan inklusi dalam wacana. Bentuk eksklusi berupa (1) passivasi, (2) nominalisasi, (3) penggantian anak kalimat. Bentuk inklusi berupa (1) Diferensiasi-Indiferensiasi, (2) Objektivasi-Abstraksi, (3) Nominasi-Kategorisasi, (4) Nominasi-Identifikasi, (5) Determinasi-Indeterminasi, (6) Asimilasi-Individualisasi, (7) Asosiasi – Diasosiasi. Aspek fitur linguistik tersebut merupakan aspek yang dianalisis pada wacana atau teks berita berdasarkan tinjauan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen.

Sumber data pada penelitian ini yaitu pemberitaan kasus kekerasan seksual yang berkaitan dengan guru di *Kompas.id* dan *Tempo.com*. Sementara itu, data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang termasuk kategori inklusi dan eksklusif. Waktu penelitian 11 Januari 2024 – 11 Mei 2024. Pengambilan data dilakukan pada 20 Februari 2024 – 25 April 2024.

Media	Berita
Kompas.id	1. Guru di Wawonii Lecehkan Siswinya, Ruang Aman Anak Semakin Hilang (24 April 2024) 2. Oknum Guru Honorer di Cirebon Perkosa Siswi SD (25 Maret 2024)
Tempo.co	3. Guru SD di Cianjur Diduga Cabuli Belasan Siswa, Orang Tua Bahkan Menyebut Korban Bisa Ratusan Orang (29 Februari 2024) 4. Guru Agama di SMPN Bogor Diduga Cabuli Siswinya di Ruang BP (23 Februari 2024)

Tabel 1.1 Sumber Data

Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kualitatif berupa analisis teks. Peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) dengan menggunakan alat bantu lembar analisis kerja berdasarkan aspek eksklusif dan inklusi Theo van Leeuwen dalam melakukan analisis. Teknik analisis data berupa identifikasi, klasifikasi, dan analisis data. *Identifikasi data* dilakukan untuk menemukan aspek terkait representasi guru di dalam pemberitaan. *Klasifikasi data* dilakukan dengan cara mengklasifikasi data menjadi dua kategori data, yaitu eksklusif dan inklusi. *Analisis data* mengacu pada metode analisis wacana kritis Leeuwen yang fokus pada penghilangan dan bagaimana aktor sosial ditampilkan di dalam teks. Sebagaimana menurut Eriyanto (2011) dasar penelitian wacana adalah interpretasi. Jadi, setelah dilakukan identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan kategorinya, dilakukan analisis data berupa pengorganisasian data sesuai dengan konteks. Terakhir, dilakukan pemaknaan, disimpulkan, dan disajikan di dalam bentuk deskripsi berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis Theo van Leeuwen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis wacana kritis ada sebagai upaya untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) terkait kepentingan atau tujuan suatu kelompok dominan untuk mencapai tujuan tertentu Darma (2014) teks bukan ruang kosong yang di dalamnya hanya sebatas makna, tetapi teks adalah ruang pertarungan antara satu kelompok terhadap kelompok lain. Analisis wacana dalam paradigma kritis menekankan aspek kekuasaan pada proses produksi dan reproduksi makna, karena bahasa tidak hanya dipahami sebagai medium yang netral, tetapi sebagai representasi yang berperan

dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi tertentu yang ada di dalamnya (Eriyanto, 2011).

Dalam pendekatan analisis wacana kritis (AWK), gagasan tentang representasi aktor sosial di media, relevan dengan gagasan model analisis Theo van Leeuwen. Menurut Leeuwen (2008) di dalam wacana, representasi aktor sosial dilakukan dalam dua bentuk, yaitu bagaimana fitur linguistik menyebabkan seseorang atau kelompok dikeluarkan (*exclusion*) dan bagaimana seseorang atau kelompok dimasukkan (*inclusion*). Proses *exclusion* dan *inclusion* ini erat kaitannya dengan persoalan ideologi dan kekuasaan yang bekerja di dalam sebuah wacana. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa representasi dalam media merupakan cara bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan dalam wacana melalui fitur-fitur linguistik setelah melewati berbagai mekanisme dan strategi agar sesuai dengan tujuan pemeroduksi wacana tersebut.

Berikut ini pemaparan terkait (1) bentuk eksklusi dan inklusi pada pemberitaan di media *Kompas*, (2) bentuk eksklusi dan inklusi pada pemberitaan di media *Tempo*.

Bentuk Eksklusi dan Inklusi pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Media *Kompas*

Data (1) Pasivasi

Guru di Wawonii Lecehkan Siswinya, Ruang Aman Anak Semakin Hilang

Oleh SAIFUL RIJAL YUNUS 24 April 2024 13:19 WIB

KENDARI, KOMPAS — **Seorang guru sekolah menengah di Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara, ditangkap polisi setelah dilaporkan melecehkan siswinya.**

Pelaku memanggil korban dengan alasan untuk perbaikan nilai korban. Ruang aman di wilayah ini semakin berkurang lantaran kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terus meningkat.

Kepala Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Kota Kendari Ajun Komisaris Fitrayadi mengungkapkan, pelecehan itu terjadi pada awal April lalu di Pulau Wawonii, Konawe Kepulauan. Saat itu, pelaku ASL (34) memanggil korban yang juga siswinya untuk bertemu guna membahas nilai pelajaran. "Mereka janji di Jalan Bypass Langara sekitar pukul 18.30 Wita. Alasannya, untuk membahas nilai korban," kata Fitrayadi di Kendari, Rabu (24/4/2024).

Pasivasi adalah bentuk strategi wacana dalam menampilkan aktor sosial pada posisi tertentu. Pasivasi pada umumnya mengubah posisi *korban* yang seharusnya menjadi objek, tetapi di dalam kalimat pasif justru menjadi subjek. Menurut Leeuwen (2008) representasi dapat memberikan peran aktif atau pasif kepada aktor-aktor sosial. *Aktivasi* terjadi ketika aktor-aktor sosial direpresentasikan sebagai kekuatan yang aktif dan dinamis dalam suatu aktivitas. "Pasif" ketika mereka direpresentasikan sebagai "yang menjalani" aktivitas, atau sebagai "pihak yang menerima aktivitas tersebut".

Secara umum, kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya mendapatkan tindakan, pemberian, atau perlakuan kata kerja tertentu dalam kegiatannya. Kalimat pasif menunjukkan bahwa subjek merupakan bagian yang menjadi tujuan dari adanya tindakan yang telah atau sedang dilakukan. Dalam Bahasa Indonesia bentuk tipe kalimat pasif verbanya dimarkahi oleh prefiks *ter-*, *di-*, *ke-* – *an*. Pada konteks data di atas, kalimat pasif tersebut dimarkahi oleh prefiks *di-* yang digunakan pada dua kata verba:

(1) Prefiks *di-* + tangkap = ditangkap

(2) Sufiks *-kan* + lapor = laporkan // Prefiks *di-* + laporkan = dilaporkan

Pada penggunaan verba “ditangkap”, masih memunculkan aktor sosial polisi sebagai pelaku penangkapan guru tersebut. Namun, pada penggunaan kata verba *dilaporkan* tidak lagi memunculkan aktor sosial, tetapi dialihkan pada aspek tindakan aktor sosial yaitu “melecehkan siswanya”.

Berdasarkan konteks pemberitaan di atas, semestinya ada empat aktor sosial yang harus ditampilkan oleh media, yaitu guru, polisi, korban, dan pelapor. Hanya saja, pada teks wacana tersebut terjadi penghilangan aktor sosial. Hal yang dihilangkan adalah identitas terkait dengan aktor sosial yang melaporkan guru ke pihak kepolisian. Dari awal hingga akhir wacana, tidak ditampilkan identitas ataupun penanda lain yang berkaitan dengan aktor sosial yang melaporkan pelaku kekerasan seksual tersebut.

Selain itu, penggunaan kalimat pasif juga meletakkan guru sebagai subjek. Hal tersebut membuat pembaca akan menemukan penekanan pada aktor sosial guru. Penekanan dan pengarahannya muatan wacana terhadap guru merupakan bentuk kekuasaan di dalam wacana. Penulis atau media menjadikan guru sebagai *subjek* agar pembaca fokus pada tindakan sosial yang dilakukan oleh guru tersebut.

Implikasi yang lain, penghilangan atau pengecualian aktor sosial pelapor menunjukkan ada upaya dari media untuk melindungi korban dan pelapor. Hal ini sesuai dengan aturan dan etika dasar dalam pemberitaan kasus kekerasan seksual. Dengan demikian, menonjolkan pelaku dalam hal ini oknum guru, merupakan tindakan yang tepat. Menyoroti pelaku dan menghilangkan pelapor serta tidak memunculkan korban merupakan upaya nyata media untuk memastikan bahwa korban mendapatkan perlakuan yang adil dari media tersebut.

Data (2) Diferensiasi

Guru di Wawonii Lecehkan Siswinya, Ruang Aman Anak Semakin Hilang

Oleh SAIFUL RIJAL YUNUS 24 April 2024 13:19 WIB

KENDARI, KOMPAS — Seorang guru sekolah menengah di Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara, ditangkap polisi setelah dilaporkan melecehkan siswinya. Pelaku memanggul korban dengan alasan untuk memperbaiki nilai korban. Ruang aman di wilayah

ini semakin berkurang lantaran kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terus meningkat.

....

Akan tetapi, saat bertemu, pelaku meraba dan melecehkan korban. Suasana di lokasi sepi sehingga korban tidak bisa meminta pertolongan. Setelah pulang, korban tidak terima akan perlakuan pelaku dan menceritakan kepada ibunya. Orang tua korban lalu melaporkan kejadian ini ke pihak kepolisian terdekat.

Diferensiasi - indifferensiasi adalah strategi wacana dengan cara menampilkan aktor-aktor sosial secara berbeda di dalam teks. Menurut Leeuwen (2008) diferensiasi secara eksplisit membedakan seorang aktor sosial atau kelompok aktor sosial dari aktor atau kelompok serupa, sehingga menciptakan perbedaan antara “diri” dan “orang lain”, atau antara “kita” dan “mereka” dalam bentuk tindakan atau gagasan. Diferensiasi dalam teks merupakan bentuk wacana yang menampilkan dua aktor sosial secara kontras. Dalam teks di atas, terdapat penggambaran aktivitas aktor sosial di dalam teks yang digambarkan dalam bentuk diferensiasi. Pelaku digambarkan melecehkan korban. Sementara itu, korban digambarkan tidak bisa meminta pertolongan karena berada di tempat sepi.

Pada data di atas, penulis menampilkan tindakan aktor sosial guru berupa “pelaku meraba dan melecehkan korban”. Tindakan tersebut kemudian dikontraskan oleh penulis dengan menampilkan tindakan siswa selaku korban di dalam peristiwa tersebut “Suasana di lokasi sepi sehingga korban tidak bisa meminta pertolongan”. Representasi tersebut merupakan tafsir penulis terhadap peristiwa yang terjadi di dalam teks. Senada dengan data sebelumnya, bahwa pada peristiwa kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya, media *Kompas* menunjukkan adanya hirarki kekuasaan antara guru dengan siswa. Antara guru dengan siswa direpresentasikan memiliki ketimpangan kekuasaan. Hal tersebut diperkuat dengan muatan wacana yang menjelaskan bahwa modus kekerasan seksual tersebut adalah perbaikan nilai siswa di sekolah.

Pada posisi tersebut, berdasarkan data yang ditemukan, jelas bahwa media *Kompas* mengambil sikap untuk berpihak kepada korban. *Kompas* merepresentasikan siswa sebagai korban dan guru sebagai pelaku kekerasan seksual. Selain merepresentasikan siswa sebagai korban, *Kompas* juga merepresentasikan adanya kesenjangan dalam peristiwa tersebut. Dengan bentuk representasi demikian, penulis jelas mengarahkan pembaca untuk berpihak kepada korban dan mengutuk tindakan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru.

Data (3) Asosiasi

Guru di Wawonii Lecehkan Siswinya, Ruang Aman Anak Semakin Hilang

Oleh SAIFUL RIJAL YUNUS 24 April 2024 13:19 WIB

KENDARI, KOMPAS — Seorang guru sekolah menengah di Konawe Kepulauan, Sulawesi Tenggara, ditangkap polisi setelah dilaporkan melecehkan siswinya. Pelaku memanggil korban dengan alasan untuk perbaikan nilai korban. Ruang aman di wilayah ini semakin berkurang lantaran kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terus meningkat.

....

“Pada Maret lalu, seorang ayah di Kendari memerkosa anak perempuannya selama satu tahun lebih. Berdasarkan keterangan pelaku, DS (41) menyetubuhi anaknya sejak tahun 2023. Saat itu, pelaku yang usai pesta minuman keras pulang ke rumah dalam keadaan mabuk. Ia lalu menyetubuhi sang anak yang saat itu masih duduk di bangku kelas 6 sekolah dasar.

Di Buton Selatan, SA (6), siswi TK di Buton Selatan, dibunuh pada akhir Februari lalu. Korban dibunuh dan dibuang ke jurang dengan kondisi tubuh penuh luka. Pelaku masih dikejar.”

Suatu peristiwa sosial seringkali tidak dipandang sebagai peristiwa tunggal, tetapi memiliki keterkaitan dengan peristiwa lain. Demikian yang dilakukan penulis pada data di atas, penulis memandang suatu peristiwa memiliki keterkaitan dengan peristiwa lain. Pelecehan seksual yang dilakukan seorang guru di Konawe, Sulawesi Tenggara tidak dipandang sebagai peristiwa tunggal. Akan tetapi, peristiwa tersebut dianggap memiliki asosiasi dengan peristiwa serupa yang terjadi di wilayah tersebut.

Hal ini sesuai dengan kajian analisis wacana kritis Leeuwen (2008) bahwa elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau pelaku sosial dihubungkan dengan peristiwa lain atau kelompok lain yang lebih besar. Asosiasi merupakan perlakuan kepada aktor-aktor atau kelompok sosial dengan cara menyandingkannya dengan kelompok sosial atau peristiwa sosial lain yang dianggap memiliki keterkaitan dengan aktor atau kelompok sosial yang direpresentasikan. Pada data di atas, penulis secara jelas mengasosiasikan peristiwa pelecehan seksual yang dilakukan seorang guru kepada muridnya dengan peristiwa pemerkosaan yang dilakukan oleh seorang ayah dan pembunuhan seorang siswa yang masih duduk di taman kanak-kanan. Sebagaimana judul teks wacana di atas, “Guru di Wawonii Lecehkan Siswinya, Ruang Aman Anak Semakin Hilang”, maka tujuan penulis jelas untuk mengkritisi berbagai kekerasan terhadap anak yang terjadi Sulawesi Tenggara. Meski pada peristiwa terbunuhnya anak TK tidak disebutkan secara pasti pelaku pembunuhan tersebut, akan tetapi dua peristiwa lainnya menunjukkan bahwa penulis menggugat masyarakat secara umum tentang ruang ramah anak.

Jadi, penulis merepresentasikan kekerasan terhadap anak bukan hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga orang tua sendiri. Strategi penulis menampilkan dua peristiwa yang berbeda peristiwa, waktu, dan konteks latar kejadian menunjukkan bahwa penulis merepresentasikan kekerasan terhadap anak terjadi di mana-mana. Rumah dan sekolah yang seharusnya menjadi ruang ramah anak justru menjadi tempat terjadinya kekerasan terhadap anak. Dengan demikian, strategi tersebut menunjukkan

bahwa persoalan dan oknum aktor sosial utama terkait kekerasan kepada anak bukan hanya guru, tetapi bisa saja hadir dari orang-orang terdekat seorang anak. Dengan demikian, representasi tersebut berusaha menggugat kesadaran masyarakat agar tetap waspada dan menjadi aktor sosial yang mendukung ruang ramah anak.

Data (4) Diferensiasi

Oknum Guru Honorer di Cirebon Perkosa Siswi SD

Oleh **ABDULLAH FIKRI ASHRI** 25 Maret 2024 14:09 WIB

CIREBON, KOMPAS — Berdalih mengajak jalan-jalan, seorang oknum guru honorer berinisial FB (24) pada salah satu sekolah dasar di Kota Cirebon, Jawa Barat, diduga memerkosa salah satu siswinya yang masih kelas VI. Guru olahraga itu kini telah ditangkap polisi dan terancam dipenjara maksimal 15 tahun.

....

Tersangka meminta korban membawa baju ganti dan berjanji menjemputnya pada Senin (26/2/2024) siang setelah jam pulang sekolah. Korban sempat bertanya kepada FB yang juga gurunya terkait arah tujuan mereka. Namun, FB tetap mengendarai sepeda motornya.

“Ternyata korban dibawa ke salah satu kos-kosan di wilayah Kesambi,” ucap Rano.

Tersangka lalu mengajak korban yang berusia 12 tahun itu ke kamar. Di sanalah, FB memerkosa korban. **Siswi itu beberapa kali berupaya menolak. Akan tetapi, FB tetap melancarkan aksi kejahatannya.**

Data di atas merupakan bentuk diferensiasi sikap atau perilaku aktor sosial dalam satu peristiwa. Di dalam wacana, dideksripsikan bahwa seorang guru memerkosa siswa yang masih duduk di Sekolah Dasar (SD). Dalam wacana tersebut, secara jelas penulis menggambarkan diferensiasi sikap berdasarkan peristiwa sosial yang ditampilkan. “Siswi itu beberapa kali berupaya menolak”, demikian penggambaran sikap siswa yang direpresentasikan oleh penulis. “Akan tetapi, FB tetap melancarkan aksi kejahatannya”, deskripsi sikap oknum guru. Kedua sikap tersebut menunjukkan sikap diferensiasi dari kedua aktor sosial pada satu peristiwa saat terjadinya kekerasan seksual berupa pemerkosaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Leeuwen (2008) bahwa diferensiasi secara eksplisit membedakan seorang aktor sosial atau kelompok aktor sosial dari aktor atau kelompok serupa, sehingga menciptakan perbedaan antara “diri” dan “orang lain”, atau antara “kita” dan “mereka” dalam bentuk tindakan atau gagasan.

Berdasarkan konteks, penulis secara jelas menampilkan diferensiasi yang berasal dari adanya hirarki antara aktor sosial. Seorang guru berdasarkan kedudukan sosial memiliki (*power*) kekuasaan yang lebih besar dibandingkan siswa. Representasi dalam bentuk diferensiasi tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan aspek kekuasaannya untuk memperdaya korban. Hal itu menjadi poin penting terjadinya peristiwa kekerasan seksual berdasarkan konteks yang dikonstruksikan oleh media *Kompas*.

Jika melihat lebih dalam terkait dengan kompetensi guru, maka hal tersebut tidak sejalan dengan kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh guru yaitu kompetensi

kepribadian. Seorang guru harus memiliki pribadi yang stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan mengayomi agar bisa mendidik siswa dengan baik. Maka dari itu, diferensiasi yang dilakukan penulis dengan menggambarkan sikap dari kedua aktor sosial secara jelas untuk menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh guru adalah perbuatan yang salah dan menyimpang. Penulis dengan jelas memiliki keberpihakan kepada korban, dalam hal ini siswa yang menjadi korban di dalam teks.

Data (5) Kategorisasi

Oknum Guru Honorer di Cirebon Perkosa Siswi SD

Oleh **ABDULLAH FIKRI ASHRI** 25 Maret 2024 14:09 WIB

CIREBON, KOMPAS — Berdalih mengajak jalan-jalan, seorang oknum guru honorer berinisial FB (24) pada salah satu sekolah dasar di Kota Cirebon, Jawa Barat, diduga memerkosa salah satu siswinya yang masih kelas VI. **Guru olahraga itu** kini telah ditangkap polisi dan terancam dipenjara maksimal 15 tahun.

Kategorisasi yaitu representasi yang menampilkan aktor sosial dengan menyebutkan identitas tertentu yang berkaitan dengan aktor sosial tersebut dengan tujuan untuk memberikan atau menampilkan kesan buruk aktor sosial tersebut. Menurut Leeuwen (2008) terjadi ketika aktor-aktor sosial dirujuk berdasarkan kaitannya dengan suatu kegiatan, apa yang mereka lakukan, peran, hingga pekerjaan. Dalam konteks yang lebih detail, kategorisasi ini bisa bermacam-macam, satu diantaranya yang menunjukkan ciri penting dari seseorang, bisa berupa agama, status, bentuk fisik, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2011). Data di atas merupakan bentuk kategorisasi terhadap aktor sosial di dalam wacana. Meski hanya menyebutkan inisial, tetapi ada informasi penting lainnya yang ditampilkan di dalam wacana. Informasi tersebut berupa, umur, tingkatan sekolah, perbuatan, hingga jenis mata pelajaran yang disebutkan. Terkhusus pada penyebutan mata pelajaran “guru olahraga” akan semakin memperburuk citra guru olahraga jika dikaitkan dengan kekerasan seksual.

Sebagaimana pada data sebelumnya terkait penyebutan mata pelajaran pelaku, bahwa kekerasan seksual pada dasarnya tidak berkaitan dengan jenis mata pelajaran seorang guru. Kekerasan seksual adalah murni sebagai tindakan melanggar hukum. Dengan demikian, meski data tersebut merupakan data yang objektif, tetapi pengkategorian tersebut justru memperburuk citra guru olahraga secara umum di luar dari pelaku yang dijelaskan di dalam wacana.

Data (6) Identifikasi

Oknum Guru Honorer di Cirebon Perkosa Siswi SD

Oleh **ABDULLAH FIKRI ASHRI** 25 Maret 2024 14:09 WIB

CIREBON, KOMPAS — Berdalih mengajak jalan-jalan, seorang oknum guru honorer berinisial FB (24) pada salah satu sekolah dasar di Kota Cirebon, Jawa Barat, diduga memerkosa salah satu siswinya yang masih kelas VI. Guru olahraga itu kini telah ditangkap polisi dan terancam dipenjara maksimal 15 tahun.

.....

Di hadapan polisi, **FB yang masih lajang** ini mengakui telah memerkosa muridnya. “(Modusnya, mengajak) membeli stiker jerawat,” ucap FB, yang baru dua tahun menjadi guru honorer ini.

Menurut Leeuwen (2008) identifikasi merupakan suatu strategi wacana di mana satu orang, kelompok, atau tindakan, diberikan penjelasan yang buruk sehingga diterima oleh khalayak akan buruk pula. Jadi, identifikasi merupakan bentuk pengkategorian terhadap aktor sosial dengan menambahkan anak kalimat atau informasi tambahan kepada seseorang (Eriyanto, 2011). Dalam konteks data di atas, pelaku dilabeli dengan penyebutan “yang masih lajang”. Dengan demikian, status lajang seseorang menjadi bagian dari cara guru pelaku kekerasan seksual tersebut direpresentasikan ke dalam sebuah teks.

Berdasarkan konteks wacana, penggunaan identifikasi tersebut merupakan hal yang tidak relevan terhadap aktor sosial. Sebagaimana yang disebutkan di dalam wacana bahwa pemberitaan tersebut terkait dengan pencabulan yang dilakukan oleh guru yang berinisial FB. Penulis kemudian mengidentifikasi guru tersebut sebagai aktor sosial yang “masih lajang”. Pemaknaan kata “masih lajang” jelas merujuk pada identitas seseorang yang belum menikah. Sementara itu, sulit untuk mengidentifikasi secara pasti hubungan antara kekerasan seksual dan status lajang. Dengan demikian, data tentang status lajang pelaku kekerasan seksual pada dasarnya tidak relevan dengan pemberitaan.

Simpulan dari paparan di atas bahwa penggunaan identifikasi lajang terhadap guru pelaku kekerasan seksual bisa memunculkan stigma buruk terhadap guru yang masih melajang. Padahal, secara kompetensi dan sudut pandang mana pun, baik guru yang sudah menikah maupun masih lajang tidak dibenarkan untuk melakukan kekerasan seksual. Dengan demikian, tidak kaitan antara status lajang dengan kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru tersebut.

Data (7) Asosiasi

Oknum Guru Honorer di Cirebon Perkosa Siswi SD

Oleh: **ABDULLAH FIKRI ASHRI** 25 Maret 2024 14:09 WIB

CIREBON, KOMPAS — Beralih mengajak jalan-jalan, seorang oknum guru honorer berinisial FB (24) pada salah satu sekolah dasar di Kota Cirebon, Jawa Barat, diduga memerkosa salah satu siswinya yang masih kelas VI. Guru olahraga itu kini telah ditangkap polisi dan terancam dipenjara maksimal 15 tahun.

...

Kasus kekerasan seksual oleh oknum guru terhadap muridnya bukan kali ini saja terjadi di Kota Cirebon. **Pada Mei 2023, seorang guru honorer SD berinisial TH mencabuli siswinya yang berusia 11 tahun. Modusnya, mengajak korban jalan-jalan lalu membawanya ke penginapan.**

Data tersebut merupakan strategi wacana dalam bentuk asosiasi. Hal ini sesuai dengan kajian analisis wacana kritis Leeuwen (2008) bahwa elemen asosiasi ingin melihat apakah suatu peristiwa atau pelaku sosial dihubungkan dengan peristiwa lain

atau kelompok lain yang lebih. Data tersebut sejalan dengan definisi Eriyanto (2011) bahwa asosiasi sebagai strategi wacana yang menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lain di luar konteks peristiwa tersebut. Pada data di atas, berita atau wacana pendidikan yang ditampilkan terkait tindakan asusila seorang guru di Cirebon yang terjadi pada tanggal 25 Maret 2024. Pada bagian akhir pemberitaan, penulis mengasosiasikan peristiwa tersebut dengan peristiwa yang sudah terjadi hampir setahun yang lalu, tepatnya Mei 2023. Peristiwa tersebut berupa tindakan pencabulan yang dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya yang masih berusia 11 tahun.

Berdasarkan bentuk representasi yang dilakukan penulis terkait peristiwa tersebut, penulis jelas mengasosiasikan kedua peristiwa tersebut berdasarkan aktor sosial atau pelaku dalam peristiwa. Aktor sosial tersebut yaitu guru, dalam bentuk identifikasi yang dilakukan oleh penulis, keduanya disebutkan sebagai guru honorer. Apa yang dilakukan penulis merupakan cara untuk merepresentasikan aktor sosial guru bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru masih terus berlanjut. Dalam konteks pemberitaan, penulis bahkan menyebutkan “Kasus kekerasan seksual oleh oknum guru terhadap muridnya bukan kali ini saja terjadi di Kota Cirebon” untuk menunjukkan bahwa kekerasan seksual di kota Cirebon hingga hari ini masih masih berlangsung. Dengan demikian, ada dua efek yang terjadi kepada pembaca terkait dengan strategi asosiasi dari penulis terkait dengan wacana tersebut. Pertama, pembaca menemukan representasi bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru masih terus terjadi. Kedua, kekerasan seksual di kota Cirebon masih belum terselesaikan dengan baik.

Bentuk Eksklusi dan Inklusi pada Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual di Media Tempo

Data (8) Abstraksi

Guru SD di Cianjur Diduga Cabuli Belasan Siswa, Orang Tua Bahkan Menyebut Korban Bisa Ratusan Orang

Reporter **Antara** Editor **Iqbal Muhtarom**

Kamis, 29 Februari 2024 19:47 WIB

TEMPO.CO, Jakarta - Polisi menangkap seorang guru honorer HR (27 tahun) di SD Negeri di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat karena diduga telah mencabuli belasan siswanya.

Menurut Eriyanto (2011), abstraksi merupakan bentuk pengaburan aktor atau peristiwa sosial tertentu dengan menggunakan piranti linguistik tertentu. Penyebutan dengan abstraksi, menurut Leeuwen (2008) terjadi ketika aktor-aktor sosial direpresentasikan melalui “predikat” tertentu yang diberikan dalam sebuah representasi. Konteks data di atas adalah judul sebuah berita yang termuat dalam laman daring

Tempo. Meski konteks keseluruhan wacana menjelaskan secara detail jumlah korban, namun penggunaan abstraksi pada judul berupa “ratusan orang” merupakan sebuah bentuk abstraksi yang semakin mencoreng citra guru di tengah masyarakat. Abstraksi tersebut bukan hanya tidak menyebutkan jumlah secara pasti, tetapi abstraksi yang dipilih menunjukkan angka yang sangat tinggi. Hal tersebut jelas semakin memberikan kesan yang buruk terhadap guru.

Hal tersebut semakin diperparah jika mengingat konteks pembacaan masyarakat terhadap wacana terkadang tidak utuh. Dengan memberikan judul yang berupa abstraksi seperti data di atas, akan menjadikan pembaca menarik kesimpulan sedari awal sebelum membaca keseluruhan isi teks. Hal ini membentuk persepsi buruk terhadap guru. Meski demikian, hal itu mungkin ditunjukkan untuk menarik pembaca mengklik berita tersebut, namun jelas penggunaan abstraksi tersebut semakin membenamkan guru ke dalam pusaran masalah. Maka dari itu, penggunaan abstraksi pada judul memiliki pengaruh yang besar terhadap pengetahuan pembaca.

Data (9) Determinasi

Guru SD di Cianjur Diduga Cabuli Belasan Siswa, Orang Tua Bahkan Menyebut Korban Bisa Ratusan Orang

Reporter **Antara** Editor **Iqbal Muhtarom**

Kamis, 29 Februari 2024 19:47 WIB

TEMPO.CO, Jakarta - Polisi menangkap **seorang guru honorer HR (27 tahun) di SD Negeri di Kecamatan Cipanas**, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat karena diduga telah mencabuli belasan siswanya.

Kasat Reskrim Polres Cianjur AKP Tono Listianto mengatakan **guru tersebut** ditangkap di rumahnya tanpa perlawanan setelah pihak kepolisian mendapat laporan dari orang tua siswa yang mengalami **pencabulan**, Senin, 26 Februari 2024.

Leeuwen (2008) menjelaskan bahwa dalam pemberitaan, seringkali aktor atau peristiwa disebutkan secara jelas, namun seringkali juga tidak jelas (anonim). Hal tersebut berkaitan dengan determinasi dan indeterminasi. Determinasi merupakan perlakuan terhadap aktor yang namanya tidak disebutkan secara jelas melainkan hanya disebutkan sebagai anonim atau bentuk piranti linguistik lainnya (Eriyanto, 2011). Data di atas menggunakan strategi determinasi dalam menampilkan aktor sosial guru di dalam teks. Dalam konteks pemberitaan ini, guru tersebut ditampilkan dengan inisial HR, berusia 27 tahun. Selain itu, informasi lain yang ditampilkan berupa keterangan SD Negeri di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, juga tidak memberikan informasi tambahan yang berarti untuk menggambarkan identitas pelaku di dalam teks. Demikian juga pada paragraf kedua, penulis menggunakan kata ganti berupa profesi dengan menyebutkan “guru tersebut” di dalam wacana. Kata ganti tersebut tidak memberikan informasi yang jelas terkait dengan aktor sosial guru yang ada di dalam teks.

Meski demikian, sebagaimana kaidah jurnalistik dan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik, penyebutan identitas secara jelas terhadap korban dan pelaku kekerasan seksual merupakan tindakan melanggar aturan. Dengan demikian, determinasi yang dilakukan penulis dengan menyebutkan inisial bisa diidentifikasi bukan pada persoalan hirarki dan kekuasaan, tetapi persoalan kaidah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Data (10) Kategorisasi

Guru Agama di SMPN Bogor Diduga Cabuli Siswinya di Ruang BP

Reporter **Mahfuzulloh Al Murtadho** Editor **Linda novi trianita**

Jumat, 23 Februari 2024 18:41 WIB

TEMPO.CO, Bogor - Sebagai seorang guru agama, mestinya EM memberikan contoh yang baik dalam perilaku. Yang terjadi malah sebaliknya, EM mencoreng dunia pendidikan di Kabupaten Bogor dengan mencabuli siswinya yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Cigombong berinisial AS.

Kategorisasi menurut Leeuwen (2008) yaitu representasi yang menampilkan aktor sosial dengan menyebutkan identitas tertentu yang berkaitan dengan aktor sosial tersebut dengan tujuan untuk memberikan atau menampilkan kesan tertentu terhadap aktor sosial tersebut. Data di atas merupakan judul berita di laman *Tempo*. Judul tersebut dalam pandangan Leeuwen merupakan penggunaan strategi kategorisasi berupa penambahan keterangan atau detail tertentu yang berkaitan dengan aktor sosial yang ditampilkan di dalam teks. "Guru Agama" merupakan bentuk kategorisasi berupa pemberian detail mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Informasi tersebut pada dasarnya adalah informasi yang objektif, hanya saja menggiring pembaca pada persepsi tertentu yang memunculkan skeptisme terhadap guru.

Melalui penekanan pelabelan guru agama terhadap oknum guru yang melakukan pencabulan, akan menimbulkan kesan yang buruk terhadap guru. Hal ini mengingatkan bahwa guru agama secara muatan pembelajaran justru seharusnya menjadi tulang punggung pembelajaran akhlak. Dengan demikian, penggunaan kategorisasi berupa guru agama pada dasarnya merupakan sebuah fakta objektif, tetapi di sisi lain justru akan menyulut pembaca untuk tidak percaya terhadap guru. Dalam aspek pemberitaan, pelaku pencabulan pada dasarnya adalah oknum, tidak berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan di sekolah. Bukan hanya guru agama, semua guru harus tetap menjadi teladan, bukan justru menjadi pelaku kekerasan seksual. Dengan demikian, kategorisasi yang dilakukan oleh media tersebut pada dasarnya tidak memiliki relevansi sebagai data pendukung, tetapi justru hanya memperburuk citra guru secara umum.

Selain itu, jika melihat secara keseluruhan konteks wacana, penulis bukan hanya melakukan kategorisasi tertentu terhadap guru, tetapi juga memberikan evaluasi. Penulis merekontekstualisasi peristiwa pencabulan tersebut berupa penambahan kesan

atau evaluasi tertentu. Hal tersebut dapat kita temukan pada kalimat “*Sebagai seorang guru agama, mestinya EM memberikan contoh yang baik dalam perilaku. Yang terjadi malah sebaliknya, EM mencoreng dunia pendidikan di Kabupaten Bogor dengan mencabuli siswinya...*”. Penulis menyampaikan hal yang ideal bagi penulis, kemudian mengontraskan dengan sikap atau perilaku yang dilakukan oleh guru tersebut. Terlepas dari kesalahan guru tersebut, representasi yang dilakukan penulis semakin memperburuk citra guru di masyarakat.

Data (11) Kategorisasi

Guru Agama di SMPN Bogor Diduga Cabuli Siswinya di Ruang BP

Reporter **Mahfuzulloh Al Murtadho** Editor **Linda novi trianita**

Jumat, 23 Februari 2024 18:41 WIB

TEMPO.CO, Bogor - Sebagai seorang guru agama, mestinya EM memberikan contoh yang baik dalam perilaku. Yang terjadi malah sebaliknya, EM mencoreng dunia pendidikan di Kabupaten Bogor dengan mencabuli siswinya yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Cigombong berinisial AS.

...

EM diduga mencabuli AS terjadi saat jam pelajaran berlangsung. EM melakukan pencabulan di ruang Bimbingan dan Pembinaan atau BP di sekolah tersebut. **Siswi AS yang kini duduk di kelas IX itu merupakan anak yatim.**

Menurut Leeuwen (2008) aktor-aktor sosial dapat direpresentasikan dengan identitas unik mereka atau identitas yang memiliki fungsi tertentu dengan orang lain. Kategorisasi yang ingin ditonjolkan di dalam pemberitaan bertujuan memberikan informasi yang berharga untuk mengetahui lebih dalam mengenai ideologi dari media bersangkutan. Kategori tersebut menunjukkan representasi bahwa suatu tindakan tertentu atau kegiatan tertentu menjadi ciri khas atau atribut yang selalu hadir sesuai dengan kategori yang bersangkutan. Penyertaan informasi “merupakan anak yatim” merupakan bentuk kategorisasi. Teks tersebut tidak menampilkan korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang guru dengan memberikan kategori tertentu, yaitu anak yatim. Dari segi objektivitas teks, hal itu tentu benar adanya. Namun, jika ditelisik lebih dalam, data tersebut bukan hanya memberikan informasi tertentu tetapi memberikan tekanan berbeda pada aktor sosial yang melakukan tindakan pelecehan, yaitu seorang guru berinisial EM. Strategi wacana dengan melakukan bentuk kategorisasi seperti itu, membuat pembaca lebih berpihak dan simpati pada aktor sosial tersebut.

Penulis merepresentasikan korban sebagai anak yatim untuk menguatkan simpati pembaca. Penulis ingin membangun kesan bahwa kekerasan seksual yang dilakukan oleh guru terhadap anak yatim merupakan tindakan yang tidak dapat ditoleransi. Dalam konteks wacana di atas, hal itu wajar untuk dilakukan penulis mengingat pentingnya pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait representasi guru dalam wacana pendidikan di media *Kompas* dan *Tempo* dapat disimpulkan bahwa kedua media tersebut menunjukkan keberpihakannya kepada korban. Dominasi, kekuasaan, dan ideologi berupa dukungan kepada korban lebih ditonjolkan. Dalam analisis wacana kritis, konsep tersebut termasuk kekuasaan dalam bentuk pengarahan kepada aktor sosial pelaku agar mempertanggungjawabkan perbuatannya.

Bentuk pengarahan tersebut dilakukan media melalui fitur eksklusif yang ditemukan pada media *Kompas* berupa pasivasi yang berimplikasi pada penghilangan aktor sosial tertentu sehingga mengarahkan pembaca lebih fokus kepada aktor sosial guru. Sementara itu, bentuk inklusi yang ditemukan pada media *Kompas* berupa diferensiasi, kategorisasi, identifikasi, dan asosiasi. Strategi wacana tersebut juga bertujuan untuk menunjukkan keberpihakan kepada korban, memperjelas identitas pelaku, dan merepresentasikan kekerasan seksual sebagai persoalan sistem, bukan persoalan tunggal.

Sementara itu, pada media *Tempo* tidak ditemukan bentuk eksklusif. Sementara itu, bentuk inklusi yang ditemukan pada media *Tempo* berupa abstraksi, determinasi dan kategorisasi. Strategi tersebut untuk menunjukkan keberpihakan kepada korban dengan berbagai representasi yang menggambarkan posisi korban sebagai pihak yang tidak berdaya agar menarik simpati pembaca. Dengan demikian, guru pelaku kekerasan seksual tetap direpresentasikan secara negatif oleh media *Kompas* dan *Tempo*. Hal tersebut untuk menunjukkan keberpihakan media terhadap korban dan mengarahkan publik agar mengutuk kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 7(2), 49-58.
- Arifah, A. R., & Rakhmawati, A. (2024). Narasi Korban Kekerasan Seksual pada Anak dalam Media Lokal: Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *Aksara*, 36(1), 151-162.
- Ashri, Abdullah Fikri. 2024. "Oknum Guru Honorer di Cirebon Perkosa Siswi SD." *Kompas.Id*, 2024. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/03/25/dalih-mengajak-jalan-oknum-guru-honorer-di-cirebon-perkosa-siswi-sd>.
- Azzahra, S. S., Riyanto, E. D., Afdholy, N., & Salsabila, N. S. (2024). Child Rape Cases in News Text: Sara Mills' Critical Discourse Analysis. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 454-467.
- Bhatis, Vijay K., John Flowerdew, and Rodney H. Jones. 2008. *Advances in Discourse Studies*. London and New York: Routledge.
- Choiriyati, S. (2015). Peran Media Massa dalam Membentuk Opini Publik. *Jurnal*

- UML*, 2(2), 21-27.
- Darma, Y. A. (2014). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dijk, T. A. V. (1988). *News Analysis Selective Exposure to Communication Perspectives on Media Effects*.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fahham, A. M. (2024). "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan." *Isu Sepekan pusaka.dpr.go.id*, 1–2.
- Haryatmoko. 2019. *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan, Teori, Dan Penerapannya*. Depok: Rajawali Pres.
- Leeuwen, Theo Van. 2008. *Discourse and Practice: New Tools For Critical Discourse Analysis*. New York: Oxford University Press.
- Listari, Basuki, Nilna Mayang Kencana Sirait, Hamzah, and Putriani Dalimunte. 2022. "Isu-Isu Kekerasan Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4:1349–58. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11371>.
- Mayr, Andrea. 2008. *Language and Power: An Introduction to Institutional Discourse*. London and New York: Continuum.
- Muhtarom, Iqbal. 2024. "Guru SD di Cianjur Diduga Cabuli Belasan Siswa, Orang Tua Bahkan Menyebut Korban Bisa Ratusan Orang." *Tempo.Co*, 2024. <https://www.tempo.co/hukum/guru-sd-di-cianjur-diduga-cabuli-belasan-siswa-orang-tua-bahkan-menyebut-korban-bisa-ratusan-orang-82153>.
- Murtadho, Mahfuzulloh Al. 2024. "Guru Agama di SMPN Bogor Diduga Cabuli Siswinya di Ruang BP." *Tempo.Co*, 2024. <https://www.tempo.co/hukum/guru-agama-di-smpn-bogor-diduga-cabuli-siswinya-di-ruang-bp-84139>.
- Newman, N., Fletcher, R., Schulz, A., Andi, S., Robertson, C. T., & Nielsen, R. K. (2021). Reuters Institute digital news report 2021. *Reuters Institute for the study of Journalism*.
- Huda, N. (2022). Krisis Moralitas Guru dan Solusinya: Kasus Pelecehan Seksual oleh Guru Kepada Murid. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 73-96.
- Santoso, A. (2012). *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Solihah, A. M. A., & Candrasari, Y. (2024). Wacana Perempuan dalam Teks Berita Kasus Kekerasan Seksual Anak di Portal Berita Grid.id Periode Agustus 2020. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 99-107.
- Suhadianto, S., & Ananta, A. (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama melalui Pemberian Psikoedukasi. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 177-186.
- Susiana, S. (2024). Kekerasan Seksual Terhadap Anak dalam Lingkup Rumah Tangga." *Isu Sepekan pusaka.dpr.go.id*, no. 23.
- Wibowo, D. (2024). Sekolah yang Aman dari Kekerasan Seksual. *Media Indonesia*, 2024. https://mediaindonesia.com/opini/718770/sekolah-yang-aman-dari-kekerasan-seksual#google_vignette.
- Yunus, S. R. (2024). Guru di Wawonii Lecehkan Siswinya, Ruang Aman Anak Semakin Hilang. *Kompas.Id*, 2024. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/04/24/guru-di-wawonii-lecehkan-siswinya-ruang-aman-anak-semakin-hilang>.